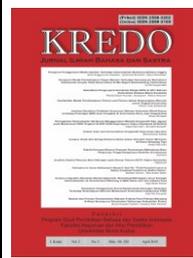




Kredo 6 (2023)  
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra  
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat  
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,  
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi  
Republik Indonesia  
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019  
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



## Expressive Speech Act in *Gara-gara Warisan* Film by Muhadkly Acho: a Study on Searle Theory

(Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Gara-gara Warisan* Karya Muhadkly Acho: Kajian Teori Searle)

Hermalinda Rizki Pratiwi<sup>1</sup>, Nur Aini Puspitasari<sup>2</sup>  
[hermalindarizki.tiwi@gmail.com](mailto:hermalindarizki.tiwi@gmail.com)<sup>1</sup>, [nur.aini.puspitasari@uhamka.ac.id](mailto:nur.aini.puspitasari@uhamka.ac.id)<sup>2</sup>

Indonesian Language and Literature Education Program Study, Faculty of Teacher Training and Education,  
Muhammadiyah University Prof. Dr. Hamka Jakarta, Indonesia

### Info Artikel : Sejarah Artikel :

Diterima  
23 Januari 2023  
Disetujui  
2 Mei 2023  
Dipublikasikan  
19 Mei 2023

**Keywords** :  
*expressive speech acts,  
film, searle*

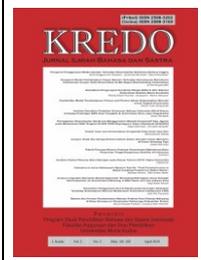
**Kata Kunci** :  
*film, searle, tindak  
tutur ekspresif*

### Abstract

*The purpose of this article is to find out the expressive speech acts contained in the film Gara-gara Warisan. The research method used in this study is a qualitative descriptive method. The data collection technique used in this study is the see and note technique by classifying the utterances uttered by the actors into expressive speech acts based on Searle's theory. The data source for this study is the film Gara-gara Warisan by Muhadkly Acho which was released on April 30, 2022. The data for this study are the utterances and utterances uttered by the cast of the film Gara-gara Warisan. In this study it was found that the most commonly found were expressive speech acts of gratitude as many as 13 data, followed by expressive speech acts of sadness found as many as 9 data. Then, found 5 data on expressive speech acts of blaming. 4 data on expressive speech acts of praising and expressive speech acts of congratulating. The least amount of data found lies in pleasure expressive speech acts found in 2 data.*

### Abstrak

Tujuan dari dibuatnya artikel ini adalah untuk mengetahui tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film Gara-gara Warisan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat dengan cara mengklasifikasikan tuturan yang diucapkan oleh pemeran ke dalam bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif berdasarkan teori Searle. Sumber data pada penelitian ini adalah film Gara-gara Warisan karya Muhadkly Acho yang rilis pada 30 April 2022. Data pada penelitian ini adalah tuturan dan ujaran yang diucapkan oleh pemeran film Gara-gara Warisan. Pada penelitian ini didapatkan bahwa yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur ekspresif berterima kasih sebanyak 13 data, disusul dengan tindak tutur ekspresif kesedihan yang ditemukan sebanyak 9 data. Kemudian, ditemukan 5 data pada tindak tutur ekspresif menyalahkan. 4 data pada tindak tutur ekspresif memuji dan tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat. Data yang paling sedikit ditemukan terletak pada tindak tutur ekspresif kesenangan ditemukan sebanyak 2 data.



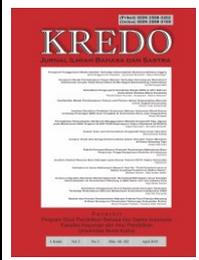
## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan pernah terlepas hubungannya dengan orang lain. Untuk menjalin hubungan yang baik, maka dibutuhkan interaksi dan komunikasi yang baik pula. Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa memiliki peranan yang sangat penting. Adanya bahasa akan mempermudah seseorang dalam menyampaikan suatu pesan kepada orang lain (Fatimah, et. al., 2022). Sebuah bahasa terbentuk karena terdapat unsur-unsur yang menyusun sedemikian rupa sehingga membentuk bahasa yang dapat diterima oleh masyarakat pengguna bahasa. Bahasa dapat dikaji menggunakan suatu ilmu. Ilmu yang mempelajari mengenai bahasa adalah linguistik. Linguistik menelaah sebuah bahasa sebagai “system isyarat” (Rahmat, 2018). Salah satu ilmu yang dikaji dalam linguistik adalah kajian pragmatik.

Kajian pragmatik merupakan kajian tentang kaitan bahasa dengan konteks yang menjadi asal mula paparan mengenai pemahaman bahasa (Badelah, et. al., 2019). Salah satu hal yang ditelaah dalam kajian pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur merupakan kecapakan seseorang dalam melakukan tindak ujaran yang memiliki pesan setimbang dengan keadaan tertentu (Badelah, et al., 2019). Tindak tutur juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh penutur kepada petutur dengan mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi. Putri (2019) mengungkapkan bahwa terdapat tiga jenis tindakan yang dilakukan oleh penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Pada tindak ilokusi, terdapat beberapa jenis tindak tutur, di mana salah satunya adalah tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang

menggambarkan ungkapan-ungkapan psikologis petutur (Mentari, 2021). Ungkapan-ungkapan psikologis yang dimaksudkan seperti, seperti kesenangan, perasaan suka terhadap sesuatu, perasaan sakit, perasaan suka dan perasaan tidak suka, kegembiraan, dan juga duka (Aziza, et. al., 2021). Saifudin (2019) menyebutkan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang menunjukkan sikap dan perasaan terhadap suatu suasana kondidi atau respon terhadap perilaku seseorang. Contohnya adalah berterima kasih, penyesalan, meminta maaf, mengucapkan selamat, memuji, dan sebagainya. Tindak tutur ekspresif tidak hanya dapat dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat namun juga dapat kita jumpai dalam sebuah film. Tujuan dari tindak tutur ekspresif adalah agar petutur bisa menafsirkan amanat yang ingin diberikan oleh penutur (Inzani & Markhamah, 2022). Tindak tutur bisa ditinjau dari berbagai segi aspek kehidupan contohnya adalah bisa ditinjau melalui film (Wahyuningtyas, 2022).

Film merupakan sarana yang digemari masyarakat dewasa ini. Hal ini dikarenakan film memiliki aktualisasi konkret yang memikat dari bentuk suara maupun gambar (Karina & Wahyudi, 2022). Film dapat diklasifikasikan ke dalam pementasan drama modern yang bisa dipentaskan sebagai pagelaran secara menyeluruh sesuai dengan tolok ukur dari unsur-unsur penting pada karya fiksi, seperti alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Emzir, et. al., 2018). Film memiliki banyak genre seperti, aksi, komedi, drama, horror, romansa, dsb. Film genre komedi merupakan genre film yang mengungkapkan tontonan untuk membuat penonton tersenyum bahkan sampai tertawa terbahak-bahak (Emzir, et. al., 2018). Film komedi tidak wajib diperankan



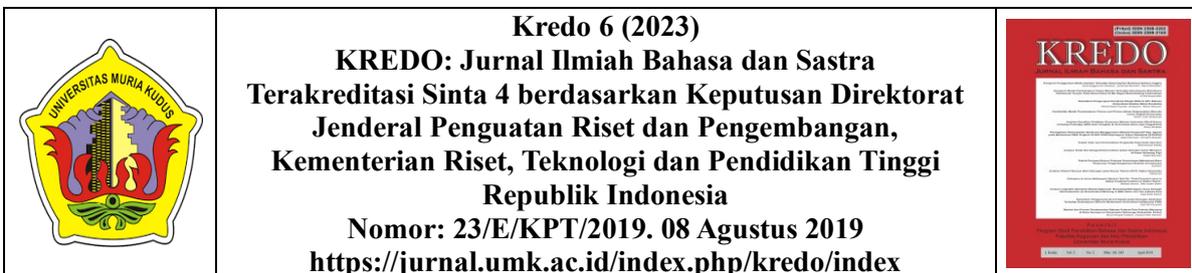
oleh pelawak. Umumnya, pemeran yang berperan dalam film komedi dapat memerankan tokoh yang jenaka.

Salah satu film bergenre komedi yang memikat untuk dikaji dengan kajian tindak tutur ekspresif adalah film *Gara-Gara Warisan* karya Muhadkly Acho. Film ini menceritakan tentang tiga bersaudara yang memperebutkan warisan dari sang ayah berwujud sebuah *guest house*. Konflik berawal dari kejadian kematian sang ibu sehingga menyebabkan hubungan kekeluargaan dari Dahlan, Adam, Laras, dan Dicky tidak baik. Hal ini juga disebabkan karena Dahlan memilih untuk menikah kembali. Suatu ketika, Dahlan divonis mengidap penyakit kanker hati dan harus menjalani pengobatan yang membutuhkan biaya sangat besar. Astuti, istri Dahlan menyarankan untuk menjual *guest house* namun Dahlan tidak menyetujuinya karena itu adalah satu-satunya warisan yang ia miliki untuk diberikan kepada anak-anaknya nanti. Kemudian, Dahlan mengumpulkan ketiga anaknya untuk membicarakan permasalahan kepemimpinan *guest house* karena ia tidak bisa lagi memimpin dengan syarat bahwa pemimpinnya nanti akan dipilih oleh suara terbanyak dari karyawan *guest house*. Selama menjalankan satu bulan misi mengurus *guest house* banyak masalah yang datang membuat hubungan kekeluargaan itu menjadi semakin tidak baik. Akhirnya, setelah Dahlan meninggal, karyawan *guest house* memilih Laras sebagai pemimpin *guest house*. Namun, Laras menyerahkannya kepada Adam dengan syarat ia harus menjadi donatur panti asuhan yang diurus oleh Laras dan Adam menyetujuinya.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang peneliti lakukan, terdapat beberapa penelitian yang pernah melakukan analisis

terhadap film menggunakan kajian tindak tutur ekspresif berdasarkan teori Searle, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Suci Muliana berjudul “Tindak Tutur Ekspresif Pada Film *Mimpi Sejuta Dolar* Karya Alberthiene Endah.” Hasil yang ditemukan pada penelitian ini adalah tindak tutur berterima kasih ditemukan sebanyak enam belas data, tindak tutur mengucapkan selamat ditemukan sebanyak lima data, tindak tutur memberi pujian ditemukan sebanyak lima data, tindak tutur meminta maaf ditemukan sebanyak lima data, dan tindak tutur mengeluh ditemukan sebanyak satu data. Selanjutnya, penelitian juga pernah dilakukan dalam skripsi Jansen Andreanus yang berjudul “Tindak Ujar Ekspresif dalam Film *Freedom Writer* Karya Erwin Gruwell Suatu Kajian Pragmatik.” Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah ditemukan lima puluh satu data ujaran yang ditemukan berdasarkan teori Searle. Tindak ujar ekspresif yang menyatakan permintaan maaf ditemukan sebanyak empat belas ujaran. Kemudian, ditemukan sebanyak satu ujaran pada tindak ujar ekspresif yang menyatakan pemberian maaf. Ditemukan sebanyak tujuh belas ujaran pada tindak ujar ekspresif yang menyatakan pujian. Ditemukan dua belas ujaran pada tindak ujar ekspresif mengucapkan terima kasih. Sebanyak empat ujaran pada tindak ujar ekspresif mengucapkan selamat ditemukan. Ditemukan sebanyak tiga ujaran pada tindak ujar ekspresif mengucapkan bela sungkawa. Adapun perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek kajiannya yaitu film *Gara-Gara Warisan* dan belum pernah dikaji oleh penelitian manapun.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini diantaranya, 1) Produser dan ide cerita pada film ini ditulis oleh Ernest Prakasa yang sudah memenangkan beberapa



penghargaan seperti Penulis Skenario Terbaik pada Film Ngenest pada tahun 2016, Best Director - JAFF Indonesian Screen Awards Pada Film Cek Toko Sebelah pada tahun 2017, Penulis Skenario Terbaik pada Film Susah Sinyal pada tahun 2018, dan Penulis Skenario Adaptasi Terbaik pada film Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan Bersama Meira Anastasia pada tahun 2020. 2) Kejadian yang terjadi pada film ini sangat realistis karena terjadi pada kehidupan nyata. Walaupun beberapa kasus perebutan warisan sampai pada aksi pembunuhan seperti kasus perebutan warisan di Lampung yang menyebabkan satu keluarga meninggal dan dibuang ke tangki septik.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dilakukan, maka rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah, bagaimana penggunaan tindak tutur ekspresif dalam film *Gara-Gara Warisan*?

## KAJIAN TEORI

### Tindak Tutur

Teori tindak tutur awalnya dikemukakan oleh John Langshaw Austin pada tahun 1962 yang kemudian dikemukakan oleh muridnya bernama Searle pada tahun 1979 (Saifudin, 2019). Pandangan keduanya ditinjau dari bahasa yang digunakan tidak hanya untuk mengilustrasikan dunia saja, namun juga bisa untuk menunaikan perbuatan yang bisa mengisyaratkan dari bentuk tuturan itu sendiri misalnya seperti permintaan, perjanjian, dsb. (Tomasello, 2023).

Putri, et. al., (2020) memaknakan tindak tutur sebagai respon atau aksi seseorang kala ingin mengatakan sesuatu. Selain itu, Ramanathan, et. al., (2020)

mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan asal mula dari masing-masing bentuk komunikatif. Berdasarkan pendapat Austin mengenai makna tindak tutur, Ramanathan, et. al., (2020) mengembangkan pandangannya mengenai tindak tutur dan menyatakan bahwa tindak tutur merupakan kegiatan dalam menyampaikan makna yang ingin disampaikan dalam konteks khusus jadi tidak hanya mengimbuhkan ujaran penutur saja.

Menurut Tarigan Murti, et. al., (2018) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala perseorangan bersifat psikologis dan kelangsungannya ditetapkan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi suatu keadaan tertentu dan maknanya dapat dilihat dari makna atau arti perbuatan dalam ujarannya. Tindak tutur merupakan kejadian pragmatik yang kesinambungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur dalam mengalami kejadian tertentu (Halid, 2021).

Maka, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan sebuah aktivitas menyampaikan ujaran yang ditentukan oleh kemampuan berbahasa. Sebuah tindak tutur dapat dikatakan berhasil apabila penutur dan petutur dapat memahami makna yang sama (Khamkhien, 2022).

### Bentuk-bentuk Tindak Tutur

Mulya, et. al., (2021) mengemukakan bahwa tindak tutur dibagi ke dalam tiga bentuk diantaranya, tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Tindak lokusi merupakan tindak tutur yang dipakai untuk mengungkapkan sesuatu. Tindak tutur jenis ini adalah tindak tutur yang paling mudah untuk ditelaah

karena tidak memperkirakan konteks dari ujaran yang dilontarkan.

Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan atau memperhitungkan sesuatu. Tuturan ini juga bisa dipakai untuk melakukan suatu hal. Tindak tutur ini meninjau siapa penutur dan siapa petuturnya, kapan dan dimana tuturan tersebut terlaksana, dan lain-lain. Maka dari itu, dibandingkan dengan tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi ini sulit untuk ditelaah. Karena petutur harus mengidentifikasi maksud dari tuturan dilontarkan oleh penutur sehingga tuturan tersebut tersampaikan dengan baik.

Pada bentuk tindak tutur ilokusi Searle mengklasifikasikan kembali menjadi lima jenis diantaranya adalah, asertif, komisif, ekspresif, arahan, dan deklaratif (Mukhroji, et. al., 2019).

Tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang dilontarkan oleh penutur untuk memberikan pengaruh kepada petutur. Hasil dari tindak tutur perlokusi ini adalah memperlihatkan bagaimana maksud dari tindak tutur ilokusi yang dituturkan oleh penutur dapat ditangkap oleh petutur (AlBzour, 2022)

### **Tindak Tutur Ekspresif**

Tindak tutur ekspresif merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi (Pertiwi, et. al., 2022) yang mengungkapkan perasaannya ketika mengatakan sesuatu. Tindak tutur ini dapat juga dikatakan sebagai tindak tutur yang menggambarkan ungkapan-ungkapan psikologis penutur terhadap suatu kondisi (Ardi, et. al., 2020). Contohnya seperti kesenangan, perasaan suka terhadap sesuatu, perasaan sakit, perasaan suka dan perasaan tidak suka,

kegembiraan, dan juga duka (Aziza, et. al., 2021). Menurut Witek (2021) ciri khas dari tindak tutur ekspresif adalah untuk memberi sinyal dan memperlihatkan kondisi yang ada secara reflektif yang ditetapkan oleh situasi integritasnya.

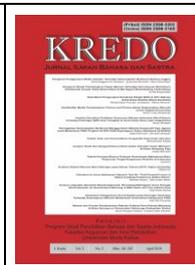
Mulya, et. al., (2021) mengungkapkan bahwa tindak tutur ekspresif menekankan pada sisi psikologis penutur terhadap suatu kondisi. Tindak tutur ini memiliki bermacam-macam bentuk misalnya, berterima kasih, meminta maaf, mengucapkan selamat, memuji, menyalahkan, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.

Maka, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya semua tuturan atau ujaran merupakan sebuah tindak tutur. Hal ini dapat ditandai dengan kata, frasa, atau kalimat yang memiliki maksud untuk menggambarkan niat dari penutur. Dapat juga diartikan selama ujaran yang diucapkan memiliki maksud atau pesan tertentu, maka ujaran tersebut dapat dikatakan sebagai tindak tutur ekspresif.

Berdasarkan pemaparan mengenai bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif, peneliti mengerucutkan pembahasan penggunaan bentuk tindak tutur ekspresif diantaranya, meminta maaf, berterima kasih, kesenangan, kesedihan, menyalahkan, memuji, dan mengucapkan selamat.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Mentari (2021) mengemukakan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang mendeskripsikan data-datanya secara mendalam berdasarkan kejadian sebenarnya. Hal ini



ditegaskan oleh pendapat [Rahmawati, et. al., \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode yang didasarkan terhadap fakta atau peristiwa nyata yang terjadi dalam hidup seseorang sehingga data yang didapat merupakan data apa adanya. [Adlet, et. al., \(2022\)](#) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berfokus pada satu masalah dan dipahami secara lebih mendalam. Data-data yang diperoleh diuraikan berwujud bentuk-bentuk penggunaan tindak tutur ekspresif dalam film *Gara-Gara Warisan*. Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah film *Gara-Gara Warisan* yang rilis pada tanggal 30 April 2022 yang disutradarai oleh Muhadkly Acho. Penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat.

Teknik yang dipakai dalam menganalisis data adalah dengan mengklasifikasi tuturan yang diucapkan oleh pemeran ke dalam bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif berdasarkan teori John Rogers Searle. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti ketika melakukan penelitian diantaranya, 1) menyimak dan mencatat tuturan-tuturan yang terdapat dalam film, 2) mendeskripsikan dan mengklasifikasikan data yang didapat ke dalam bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif berdasarkan teori yang digunakan, 3) menilik kembali data yang sudah didapatkan dan diklasifikasikan sesuai dengan kelompoknya, dan 4) menarik kesimpulan dari hasil yang didapatkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan yang dilakukan oleh peneliti pada film "*Gara-Gara Warisan*", dalam film ini ditemukan sebanyak 43 data dari ketujuh jenis tindak tutur ekspresif diantaranya, 1) tindak tutur

ekspresif meminta maaf, 2) tindak tutur ekspresif berterima kasih, 3) tindak tutur ekspresif kesenangan, 4) tindak tutur ekspresif kesedihan, 5) tindak tutur ekspresif menyalahkan, 6) tindak tutur ekspresif memuji, dan 7) tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat.

### 1) Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf

Tindak tutur ekspresif meminta maaf merupakan tindak tutur yang terbentuk karena beberapa keadaan seperti, adanya perasaan segan hati penutur kepada petutur, perasaan bersalah terhadap petutur, dan sebagainya ([Mulya, et. al., 2021](#)). Pada film *Gara-Gara Warisan* ditemukan tindak tutur ekspresif meminta maaf dilengkapi dengan konteksnya.

(1) Konteks tuturan: Diteras rumah, Adam terburu-buru untuk berangkat tanding sepak bola. Karena terburu-buru sarung tangannya tertinggal. Ibunya mengingatkannya namun ia sangkal bahwa barangnya sudah ia bawa semua. Ketika melihat ibunya membawakannya sarung tangan ia tersenyum dan mengucapkan kata maaf.

**Ibu:** "Dam, Dam, tunggu ada yang ketinggalan."

**Adam:** "Engga ada kok bu. Udah semua ini."

**Ibu:** "Ekhe, ekhe, ekhem. Kamu tuh masih muda ih."

**Adam:** "Maaf, habis aku buru-buru. Takut telat."

(GGW/00:19)

Pada tuturan (1) termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif Adam yang meminta maaf kepada sang ibu karena merasa tidak enak kepada sang ibu yang telah me-



ningatkannya bahwa ada barang yang tertinggal padahal sudah ia pastikan bahwa barangnya sudah terbawa semua namun ternyata ia kurang teliti. Hal ini dibuktikan dengan kalimat “*Maaf, habis aku buru-buru. Takut telat.*” Tindak tutur ini terjadi karena Adam merasa bersalah atas perbuatannya yang kurang teliti dalam barang bawaannya karena ia terburu-buru akan berangkat untuk latihan sepak bola dan ia takut dirinya telat.

- (2) Konteks tuturan: Karyawan *guest house* memergoki seorang tamu membawa barang-barang yang terdapat di *guest house* ketika akan melakukan *check-out*. Mendengar keributan dari luar Bapak menghampiri karyawannya.

**Bapak:** “*Heh, heh, heh, heh, ini udah tindak pencurian ini. Bapak bisa dilaporkan ke polisi.*”

**Tamu:** “*Pak, pak, pak, jangan pak. Maaf pak. Saya khilaf pak.*”

(GGW/11:15)

Pada tuturan (2) termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif meminta maaf. Hal ini dibuktikan ketika tamu meminta maaf karena sudah membawa barang-barang dari *guest house* tanpa izin. Ia tidak ingin Dahlan melaporkannya kepada polisi sehingga ia mengakui kesalahannya. Hal ini dibuktikan dengan kalimat “*Pak, pak, pak, jangan pak. Maaf pak. Saya khilaf pak.*” Tindak tutur ini terjadi karena adanya perasaan bersalah yang dirakan oleh tamu sehingga ia meminta maaf.

- (3) Konteks tuturan: Kevin anak dari Rini sedang bermain dengan Imron anak dari tetangganya bernama Bu Yuyun. Keduanya bertengkar karena berebut catur. Sehingga, Rini yang sedang mengobrol dengan sang suami keluar untuk memastikan keadaan anaknya.

**Bu Yuyun:** “*Ya ampun. Imron, lepasin! Haduh, dasar maluin. Maaf ya pak, bu.*”

(GGW/27:56)

Pada tuturan (3) termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif meminta maaf. Hal ini dibuktikan ketika bu Yuyun selaku tetangga dari Rini yang meminta maaf dikarenakan perasaan tidak enak hati karena Imron, anaknya sudah merebut mainan Kevin, anak Rini dan Adam. Bu Yuyun juga merasa malu atas apa yang telah terjadi sehingga ia meminta maaf. Hal ini dibuktikan dengan kalimat “*Maaf ya pak, bu.*” Tindak tutur ini terjadi karena perasaan merasa bersalah bu Yuyun kepada Rini atas perbuatan yang dilakukan oleh sang anak.

## 2) Tindak Tutur Ekspresif Berterima Kasih

Tindak tutur ekspresif berterima kasih merupakan tindak tutur yang memiliki maksud untuk mengukur mengenai ujaran yang dilontarkan (Murti, et. al., 2018). Fungsi dari tindak tutur ekspresif berterima kasih untuk menggambarkan sikap psikologis seseorang. Pada film *Gara-Gara Warisan* ditemukan tindak tutur ekspresif berterima kasih lengkap dengan konteksnya.

- (1) Konteks tuturan: Bapak memberikan kabar kepada Dicky bahwa uang yang diminta sudah dikirimkan.

**Bapak:** “*Eh, dek. Uangnya bapak udah transfer ya.*”

**Dicky:** “*Ah, iya, iya, makasih ya, pak.*”  
(GGW/09:49)

Pada tuturan (1) termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif berterima kasih. Hal ini dibuktikan oleh Dicky yang meng-



ucapkan terima kasih kepada Dahlan selaku ayahnya karena sudah mengiriminya uang. Hal ini dibuktikan dengan kalimat “*Ah, iya, iya, makasih ya, pak.*” Tindak tutur ini terjadi karena Dicky merasa lega hati karena ayahnya telah mengiriminya uang.

(2) Konteks tuturan: Tukang paket mengucapkan terima kasih kepada Rini.

**Tukang Paket:** “*Oke, makasih ya bu.*”

**Rini:** “*Iya.*”

(GGW/15:16)

Pada tuturan (2) termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif berterima kasih. Hal ini ditandai oleh tukang paket yang mengucapkan terima kasih kepada Rini karena sudah bersedia untuk diambil foto sebagai bukti bahwa paket telah diterima dengan baik oleh Rini. Hal ini dibuktikan dengan kalimat “*Oke, makasih ya bu.*” Tindak tutur ini terjadi dikarenakan adanya perasaan lega hari karena Rini telah bersedia difoto untuk bukti bahwa paketnya sudah diterima.

### 3) Tindak Tutur Ekspresif Kesenangan

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang terwujud karena beberapa aspek seperti, perasaan senang, perasaan bahagia, perasaan berbunga, dan sebagainya (Murti, et. al., 2018). Tindak tutur ini muncul karena seseorang menggambarkan perasaan senangnya. Dalam film *Gara-Gara Warisan* ditemukan tindak tutur ekspresif kesenangan lengkap dengan konteksnya.

(1) Konteks tuturan: Astuti melihat Laras memakan kue lupis buatannya.

**Bapak:** “*Kamu jangan disitu. Pasti dimakan.*”

**Ibu Astuti:** “*Masa sih?*”

**Bapak:** “*Kamu liat aja.*”

**Ibu Astuti:** “*Beneran dimakan sama Laras, mas.*”

(GGW/1:10:47)

Pada tuturan (1) termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif kesenangan. Hal ini dibuktikan ketika bu Astuti merasa senang dan bahagia karena akhirnya Laras mau memakan masakannya. Terlebih kue lupis merupakan makanan kesukaan Laras sejak kecil. Hal ini dibuktikan dengan kalimat “*Beneran dimakan sama Laras, mas.*” Tindak tutur ini terjadi dikarenakan adanya perasaan senang, perasaan bahagia, dan perasaan haru yang dialami oleh bu Astuti setelah melihat Laras memakan kue lupis buatannya. Padahal Laras sangat tidak suka kepadanya karena ia telah menikahi Dahlan setelah ibu kandung dari Laras meninggal dunia.

(2) Konteks tuturan: Astuti dan anak-anaknya sedang menonton rekaman video yang dibuat oleh Dahlan sebelum ia meninggal dunia. Rekaman tersebut berisi mengenai perasaan Dahlan selama ini salah satunya adalah perasaan senang ketika melihat keluarga kecilnya kembali berkumpul.

**Bapak:** “*Bapak Cuma mau bilang kalau bapak senang bisa melihat kalian berkumpul lagi akhirnya di rumah ini.*”

(GGW/1:40:09)

Pada tuturan (2) termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif kesenangan. Hal ini dibuktikan oleh Dahlan yang mengungkapkan rasa senangnya karena pada akhirnya ia dapat kembali melihat keluarga kecilnya berkumpul kembali walaupun ia sudah tidak lagi ada bersama keluarganya. Hal ini dibuktikan dengan

kalimat “*bapak senang bisa melihat kalian berkumpul lagi akhirnya di rumah ini.*” Tindak tutur ini terjadi dikarenakan adanya perasaan senang, perasaan bahagia, dan perasaan haru yang dirasakan oleh Dahlan ketika ia melihat keluarga kecilnya berkumpul kembali setelah sekian lama terpecah. Perpecahan ini terjadi tidak lain karena ia memilih untuk menikah lagi dengan Astuti hanya semata untuk menemani masa tuanya.

#### 4) Tindak Tutur Ekspresif Kesedihan

Tindak tutur ekspresif kesedihan merupakan tindak tutur yang terwujud karena beberapa aspek seperti, perasaan sedih, perasaan kecewa, perasaan marah, dan sebagainya (Murti, et. al., 2018). Tindak tutur ini dapat terjadi apabila seseorang berusaha menggambarkan sisi psikologisnya yang bersifat sedih. Dalam film *Gara-Gara Warisan* ditemukan tindak tutur kesedihan lengkap dengan konteks tuturannya.

- (1) Konteks tuturan: Di teras rumah ketika Adam akan berangkat untuk bertanding sepak bola. Ketika ibunya menyinggung bahwa timnya berhasil masuk final, Adam menunduk dan berkata dengan sedih.

**Adam:** “*Tapi percuma ah masuk final. Ibu juga ga nonton.*”

**Ibu:** “*Ibu kepengen banget-banget. Tapi kamu tahu kan ibu harus jaga adek. Ntar kalau dia kambuh lagi gimana? Ya?*”  
(GGW/00:34)

Pada tuturan (1) termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif kesedihan. Hal ini dibuktikan ketika Adam merasa kecewa

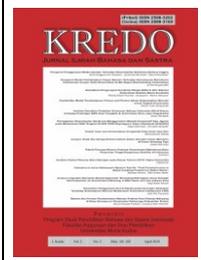
karena sang ibu tidak dapat menontonnya bermain dibabak final. Hal ini dibuktikan dengan kalimat *Ibu juga ga nonton*. Tindak tutur ini terjadi dikarenakan adanya perasaan kecewa yang dirasakan Adam ketika ia mengharapkan ibunya dapat melihatnya bermain di babak final namun pada kenyataannya tidak bisa. Sang ibu tidak dapat menontonnya di babak final karena harus menjaga Dicky yang pada saat itu sedang sakit.

- (2) Konteks tuturan: Laras mendapatkan pesan dari Dahlan untuk pulang ke rumah. Pesan tersebut membuat Laras mengingat bagaimana pertengkarnya dengan bapaknya dan memilih untuk tinggal dan mengelola sebuah panti asuhan karena bapaknya memilih untuk kembali menikah setelah kepergian ibunya.

**Bapak:** “*Ras, Ras, Ras. Kamu ga perlu harus begini. Apa-apaan sih?*”

**Laras:** “*Bapak juga ngapain bawa perempuan itu ke rumah. Gaada yang bisa gantiin ibu, pak!*”  
(GGW/20:57)

Pada tuturan (2) termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif kesedihan. Hal ini dibuktikan ketika Laras merasa marah, sedih, dan kecewa yang dibuktikan dengan kalimat *ngga ada yang bisa gantiin ibu, Pak!* Dengan nada marah. Tindak tutur ini terjadi dikarenakan adanya perasaan marah, perasaan sedih, dan kecewa yang dirasakan oleh Laras dengan keputusan sang bapak yang memilih menikah lagi dan membawanya ke rumah yang banyak sekali kenangan dengan ibu kandungnya. Hal ini membuat Laras memilih pergi dari rumah dan mengurus sebuah panti daripada harus tinggal dengan ibu tirinya.



## 5) Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan

Tindak tutur ekspresif menyalahkan merupakan tindak tutur yang terwujud karena beberapa aspek psikologis untuk menyalahkan orang lain bisa juga karena adanya perasaan kecewa dan marah kepada orang lain atau diri sendiri (Karina & Wahyudi, 2022). Pada film *Gara-Gara Warisan* ditemukan tindak tutur menyalahkan dilengkapi dengan konteksnya.

- (1) Konteks tuturan: Di ruang tengah, terlihat Dahlan sedang memegang album foto. Astuti menghampirinya dengan terheran karena foto anak yang terpasang selang di mulutnya. Sehingga Dahlan menceritakannya dan menyalahkan dirinya sendiri atas yang terjadi pada anaknya.

**Ibu Astuti:** “*Itu siapa mas?*”

**Bapak:** “*Dicky.*”

**Ibu Astuti:** “*Sakit apa?*”

**Bapak:** “*Ada kelainan jantung sejak lahir. Semua gara-gara aku. Semua gara-gara aku.*”

(GGW/47:36)

Pada tuturan (1) termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif menyalahkan. Hal ini dibuktikan ketika Dahlan menyalahkan dirinya sendiri sebagai sebab dari penyakit kelainan jantung yang diidap oleh Dicky yang dibuktikan dengan kalimat *Semua gara-gara aku. “Semua gara-gara aku.”* Tindak tutur ini terjadi karena bapak merasa marah atas kelalaian yang ia perbuat dimasa istri pertamanya sedang mengandung Dicky. Ia merokok di samping istrinya itu padahal istrinya sudah batuk-batuk dan mengabaikan itu. Maka ketika Dicky lahir dengan kelainan jantung ia merasa marah.

- (2) Konteks tuturan: Di ruang tengah, keluarga Dahlan sedang berkumpul karena Dicky dijebak oleh salah satu bandar narkoba sehingga keluarganya diminta untuk bertanggung jawab atas kerugiannya. Peristiwa ini membuat Dahlan mengambil keputusan ingin menjual *guest house* yang membuat anak-anak yang lainnya marah dan menyalahkan Dicky.

**Bapak:** “*Bukan soal itu, Ti. Ini soal adek dijebak.*”

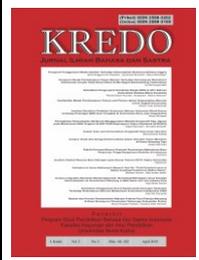
**Adam:** “*Tetep aja dia yang salah, pak. Dia yang bawa narkobanya.*”

(GGW/1:27:26)

Pada tuturan (2) termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif menyalahkan. Hal ini dibuktikan ketika Adam menyalahkan Dicky atas apa yang terjadi pada keluarganya karena kecerobohannya yang ditandai dengan kalimat “*Tetep aja dia yang salah, pak.*” Tindak tutur ini terjadi dikarenakan adanya perasaan marah yang dirasakan Adam atas apa yang terjadi pada keluarganya dan menyalahkan Dicky karena ia mau dibodohi dan terjebak oleh salah satu bandar narkoba dan mengharuskan bapaknya untuk mengganti rugi sebesar 5 Miliyar. Langkah yang Dahlan ambil untuk menjual *guest house* agar bisa membayar ganti ruginya ini juga membuat Adam semakin marah.

## 6) Tindak Tutur Ekspresif Memuji.

Tindak tutur ekspresif memuji merupakan tindak tutur yang terwujud karena faktor ingin menyenangkan hati orang lain, memberikan apresiasi kepada orang lain, dan sebagainya (Karina & Wahyudi, 2022). Tindak tutur ini biasanya terjadi apabila seseorang berhasil dalam melakukan suatu hal. Pada film *Gara-Gara*



*Warisan* ditemukan tindak tutur ekspresif memuji lengkap dengan konteks tuturannya.

- (1) Konteks tuturan: Keluarga Dahlan sedang merayakan ulang tahun sang Ibu diiringi dengan permainan gitar Dicky yang mendapatkan pujian dari Dahlan.

**Bapak:** “*Luar biasa keren si adek, bu. Ga percuma kita kursusin dia gitar.*”

(GGW/04:20)

Pada tuturan (1) termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif memuji. Hal ini dibuktikan ketika Dahlan memuji Dicky karena permainan gitarnya yang luar biasa baik yang ditandai dengan kalimat “*Luar biasa keren si adek, bu.*” Tindak tutur ini terjadi dikarenakan adanya faktor memberikan apresiasi kepada Dicky karena sudah bermain gitar dengan sangat baik. Dahlan merasa ia tidak sia-sia mengikutkan Dicky les gitar sehingga bermain gitarnya sangat baik.

- (2) Konteks tuturan: Di teras panti asuhan, Laras dan Oma Surti yang sedang menonton orang tua lain sedang senam yang dipimpin oleh Benny. Oma Surti tidak mau mengikutinya karena tidak asik tidak ada musik dangdutnya. Ia ingin melakukan senam dengan musik agar langsing seperti Laras.

**Oma Surti:** “*Gapapa, biar langsing kayak Laras.*”

**Laras:** “*Segini aja udah cakep. Cantik, kayak Kendall Jenner.*”

**Oma Surti:** “*Ah bisa aja kamu.*”

(GGW/08:30)

Pada tuturan (2) termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif Memuji. Hal ini dibuktikan ketika Laras memuji oma yang memiliki tubuh langsing seperti Laras. Sehingga Laras mengatakan bahwa dengan proporsi tubuh oma sekarang pun sudah terlihat cantik yang ditandai dengan kalimat “*Segini aja udah cakep. Cantik, kayak Kendall Jenner.*” Tindak tutur ini terjadi dikarenakan Laras ingin menyenangkan hati oma bahwa oma sudah cantik dengan porsi tubuh yang sekarang dan menyamakannya dengan artis Kendal Jenner.

## 7) Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Selamat

Tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat merupakan tindak tutur yang terwujud dikarenakan faktor keberhasilan seseorang mencapai sesuatu, mengucapkan selamat ketika orang lain bertambah umur, dan sebagainya (Halid, 2021). Pada film *Gara-Gara Warisan* ditemukan tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat dilengkapi dengan konteksnya.

- (1) Konteks tuturan: Keluarga Dahlan sedang merayakan ulang tahun sang Ibu. Sehingga, anak-anaknya mengucapkan selamat.

**Laras:** “*Selamat ulang tahun, ibu.*”

(GGW/04:18)

Pada tuturan (1) termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat. Hal ini dibuktikan ketika Laras mengucapkan selamat ketika sang ibu bertambah umur yang ditandai dengan kalimat “*Selamat ulang tahun, ibu.*” Tindakan ini terjadi dikarenakan sang ibu yang sedang bertambah umur sehingga

Laras memberikan ucapan selamat ulang tahun kepada sang ibu.

- (2) Konteks tuturan: Pemilihan penerus pimpinan *guest house* melalui pengambilan suara oleh karyawan yang dimenangi oleh Laras sehingga ia mendapatkan ucapan selamat dari karyawannya.

**Ijul:** “*Yeayyy!! Selamat mba Laras.*”  
 (GGW/1:49:16)

Pada tuturan (2) termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat. Hal ini dibuktikan ketika Ijul memberikan ucapan selamat kepada Laras ketika mengetahui hasil akhir pengambilan suara untuk pemimpin baru *guest house* adalah Laras yang ditandai dengan kalimat “*Selamat mba Laras.*” Tindak tutur ini terjadi karena Ijul ingin memberikan apresiasi kepada Laras atas apa yang telah dicapai, yaitu menjadi pemimpin baru di *guest house* menggantikan Dahlan yang sudah meninggal dunia.

- (3) Konteks tuturan: Laras terpilih sebagai penerus pimpinan *guest house* setelah Dahlan meninggal dunia sehingga ia mendapatkan ucapan selamat dari Adam, kakaknya.

**Adam:** “*Selamat ya, Ras.*”  
**Laras:** “*Makasih.*”  
 (GGW/1:49:26)

Pada tuturan (3) termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat. Hal ini dibuktikan ketika Adam memberikan selamat kepada Laras karena

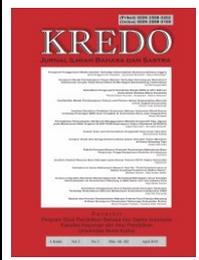
sudah terpilih menjadi pemimpin *guest house* penerus bapak sesuai pengambilan suara dari para karyawan yang ditandai dengan kalimat “*Selamat ya, Ras.*” Tindak tutur ini terjadi karena adanya capaian yang dicapai oleh Laras sehingga ia mendapatkan ucapan selamat dari Adam. Capaiannya adalah terpilihnya Laras sebagai penerus Dahlan sebagai pemimpin *guest house*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa ditemukan tujuh bentuk tindak tutur ekspresif berdasarkan teori Searle. Tujuh tindak tutur ekspresif yang ditemukan diantaranya, 1) tindak tutur ekspresif meminta maaf, 2) tindak tutur ekspresif berterima kasih, 3) tindak tutur ekspresif kesenangan, 4) tindak tutur ekspresif kesedihan, 5) tindak tutur ekspresif menyalahkan, 6) tindak tutur ekspresif memuji, dan 7) tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat. Pada tindak tutur ekspresif meminta maaf ditemukan sebanyak 9 data. Kemudian, pada tindak tutur ekspresif berterima kasih ditemukan sebanyak 13 data. Selanjutnya, pada tindak tutur ekspresif kesenangan ditemukan sebanyak 2 data. Pada tindak tutur ekspresif kesedihan ditemukan sebanyak 9 data. Selanjutnya, pada tindak tutur ekspresif menyalahkan ditemukan sebanyak 5 data. Pada tindak tutur ekspresif memuji ditemukan sebanyak 4 data. Terakhir, pada tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat ditemukan sebanyak 4 data.

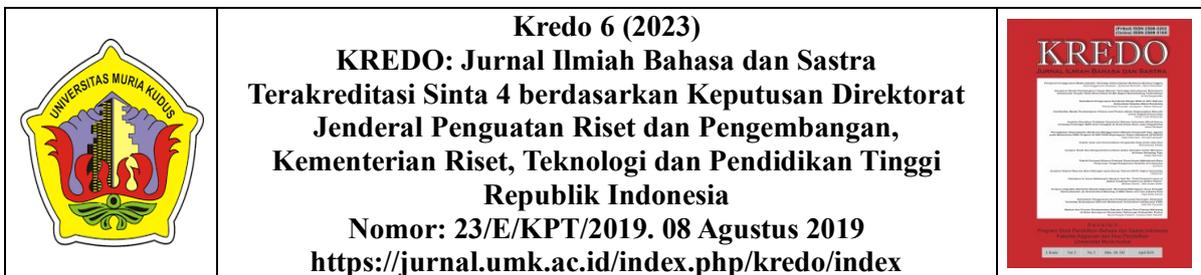


**Kredo 6 (2023)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



## DAFTAR PUSTAKA

- Adlet, K., Zhanagul, S., Tolkin, Y., Olga, F., Nazymgul, A., Kadir, N. (2022). Interactive Educational Technologies as a Factor in the Development of the Subjectivity of University Students, *14*(3). <http://dx.doi.org/10.18844/wjet.v14i3.7269>
- AlBzour, B. A. (2022). From Incitement to Indictment: Speech Acts of Donald Trump's Tweets in 2020 Presidential Elections. *Advances in Language and Literary Studies*, *13*(1). <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.13n.1.p.1>
- Ardi, N., Ahmad, A., Daud, N., Ismail, N. (2020). Speech Act of Flaming in Twitter Status: Issues and Concerns in the Malaysian Context. *Asian Journal of University Education*, *16*(4). <https://doi.org/10.24191/ajue.v16i4.11961>
- Aziza, A. N., Wahidy, A., Masnunnah. (2021). Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif dalam Acara Mata Najwa Edisi Bulan April-Mei 2019 di Trans 7. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, *4*(2), 516-530. <http://dx.doi.org/10.24176/kredo.v4i2.3662>
- Badelah, Mahsun., Burhanuddin. (2019). Tindak Tutur Kesantunan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sakra: Tinjauan Pragmatik. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *16*(2), 219-234. <http://dx.doi.org/10.30957/lingua.v16i2.604>
- Emzir, Rohman, S., Wicaksono, A. (2018). *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya* (Emzir, S. Rohman, & A. Wicaksono (eds.). Yogyakarta: Penerbit Garudawachana.
- Fatikah, S., Anjani, T. A. P., Salsabila, I. A. K., Rufaidah, D., Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Sutradara Herwin Novanto. *Jispendiora : Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, *1*(1), 100–108. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v1i1.137>
- Halid, E. (2021). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Animasi Upin dan Ipin Siaran Televisi Swasta MNCTV (Kajian Pragmatik). *Ide Bahasa*, *3*(2), 71–80. <https://doi.org/10.37296/idebahasa.v3i2.70>
- Inzani, F. I., Markhamah. (2022). Expressive Speech Acts Function of Wise Quotes on @Boycandra's Instagram for the Millennial Generation's Self-Esteem Development. *Proceedings of the International Conference of Learning on Advance Education*, 662. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220503.053>
- Karina, M. F., Wahyudi, Y. (2022). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Sutradara Herwin Novianto. *Jurnal Dialektika*, *7*(1), 1–12. <https://doi.org/10.58436/jdpbsi.v2i1.1199>
- Khamkhien, A. (2022). Speech Acts or Speech Act Sets of Refusals: Some Evidence from Thai L2 Learners. *Novitas-Royal*, *16*(1).
- 390 | **Kredo : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
Vol. 6 No. 2 (2023)



- Mentari, R. (2021). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Dialog Film *Surga yang Tak Dirindukan 2* Karya Hanung Bramantyo. *Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 714–720.
- Mukhroji, M., Nurkamto, J., Subroto, H. D. E., Tarjana, S. S. (2019). Pragmatic Forces in The Speech Acts of EFL Speakers at Kampung Inggris, Indonesia. *Jsser: Journal of Social Studies Education Research*, 10(1).
- Mulya, I. G. B. A., Hermawan, G. S., Adnyani, K. E. K. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Ano Hi Mita Hana* Karya Nishiura Masaki. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 7(2), 117. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i2.34499>
- Murti, S., Muslihah, N. N., Sari, I. P. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio*. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Pertiwi, R. D., Markhamah, Sabardila, A., Wahyudi, A. B. (2022). The Expressive Speech Acts in @Susipudjiastuti's Captions and the Development of Reader's Trust and Their Implementation in Indonesian Language Learning. *Proceedings of the International Conference of Learning on Advance Education*, 662. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220503.048>
- Putri, N. (2019). Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh dalam Anime *Ao No Ekusoshisuto*: Tinjauan Pragmatik. *Tugas Akhir*. Sumatera Barat: Universitas Andalas.
- Putri, R. A., Sartini, N. W., Fajri, M. S. Al. (2020). The Analysis of Illocutionary Acts of Judges' Comments in America's Next Top Model and Asia's Next Top Model Competitions: A Cross-Cultural Pragmatic Study. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(4). <https://doi.org/10.17263/jlls.851015>
- Rahmat, W. (2018). Linguistik dan Psikolinguistik, Hubungan Psikologi dengan Linguistik dan Objek Kajian Psikolinguistik, 1–7. <https://doi.org/10.31227/osf.io/y69bc>
- Rahmawati, L. E., Hidayat, N., Kurniawan, A. (2021). Impoliteness of Directive Speech Acts in Online Indonesian Language Learning. *Journal of Pragmatics Research*, 3(2). <https://doi.org/10.18326/jopr.v3i2.97-107>
- Ramanathan, R., Paramasivam, S., Hoon, T. B. (2020). Discursive Strategies and Speech Acts in Political Discourse of Najib and Modi. *Shanlax International Journal of Education*, 8(3). <https://doi.org/10.34293/education.v8i3.3168>
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15. <https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382>

	<p style="text-align: center;"><b>Kredo 6 (2023)</b> <b>KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra</b> <b>Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat</b> <b>Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,</b> <b>Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi</b> <b>Republik Indonesia</b> <b>Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019</b> <b><a href="https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index">https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index</a></b></p>	
--	--	--

Tomasello, R. (2023). Linguistic Signs In Action: The Neuropragmatics of Speech Acts. *Brain and Language*, 236(105203). <https://doi.org/10.1016/j.bandl.2022.105203>

Wahyuningtyas, D. (2022). Main Character's Expressive Speech Acts Found in Tom Hooper's The King's Speech. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 14(2). <https://doi.org/10.21274/lis.2022.14.2.317-339>

Witek, M. (2021). Self-Expression in Speech Acts. *Organon F*, 28(2). <https://doi.org/10.31577/orgf.2021.28204>